

BAB II

LATAR BELAKANG CAMPUR TANGAN NEGARA ADIDAYA DI AFGANISTAN

2.1 Riwayat Instabilitas Politik Afganistan

Afganistan merupakan sebuah negara yang terletak di Asia Selatan, berdampingan dengan Iran di sebelah barat, Pakistan di sebelah timur dan selatan, serta Turkmenistan, Tajikistan, dan Uzbekistan di sebelah utara. Meskipun Afganistan secara geografis terletak di Asia Selatan, negara ini sering dimasukkan dalam definisi politik dan strategis Timur Tengah, terutama dalam wacana kebijakan luar negeri Barat. Istilah-istilah seperti *Greater Middle East* dan *Broader Middle East and North Africa* (BMENA) ini sering digunakan oleh pemerintah Amerika Serikat, NATO, dan *World Bank* untuk mengklasifikasikan Afganistan dengan negara-negara Timur Tengah berdasarkan masalah geopolitik yang sama, ikatan agama dan budaya, dan kerangka kerja keamanan regional.³¹

Klasifikasi ini mencerminkan kedekatan strategis Afganistan dengan Timur Tengah, populasi mayoritas Muslim, keterlibatannya dalam konflik dengan implikasi regional, dan perannya dalam operasi militer pimpinan Amerika Serikat.³² Oleh karena

³¹ Marina Ottaway dan Thomas Carothers, *The Greater Middle East Initiative: Off to a False Start*, Carnegie Endowment, diakses dalam <https://web.archive.org/web/20201104140310/https://carnegieendowment.org/files/Policybrief29.pdf> (4/20/2025, 2:15 WIB)

³² Syed Mohammad Ali, *Pakistan and the Middle East's evolving approach to Afghanistan*, Middle East Institute, diakses dalam <https://www.mei.edu/publications/pakistan-and-middle-east-evolving-approach-afghanistan> (4/20/2025, 1:50 WIB)

itu, meskipun secara geografis Afganistan bukan bagian dari Timur Tengah, posisi Afganistan dalam konteks regional yang diperluas ini membenarkan penyertaannya dalam analisis yang berfokus pada Timur Tengah dalam studi hubungan internasional dan keamanan.

Negara dengan ibukota bernama Kabul ini memiliki kondisi geografis pegunungan dan padang pasir, membuat dua negara adidaya yang datang melakukan invasi ke Afganistan gagal dan memakan banyak korban jiwa.³³ Pada kurun waktu Perang Dingin, Uni Soviet dan Amerika Serikat saling berlomba untuk menyebarkan ideologi mereka, yaitu liberal dan komunis. *Proxy war* ini dirasakan oleh Afganistan sejak tahun 1953, ketika Mohammed Zahir Shah menjabat sebagai pemimpin Afganistan.

Mohammed Zahir Shah merupakan seorang raja Afganistan yang memimpin Afganistan dari 8 November 1933 sampai akhirnya dikudeta oleh sepupunya sendiri pada bulan Juli 1973. Zahir Shah memiliki keinginan untuk mengimplementasikan modernisasi terhadap Afganistan dengan cara merangkul dua negara adidaya, yaitu Uni Soviet dan Amerika Serikat. Kedua negara adidaya tersebut menggunakan ekonomi sebagai alat berkompetisi antara satu sama lain. Lantas, Zahir Shah melakukan kerjasama dengan kedua negara.³⁴ Zahir Shah melantik sepupunya, Mohammad Daoud Khan sebagai perdana menterinya pada tahun 1953 untuk melakukan pendekatan

³³ Frank Raymond Allchin, *et. al.*, *Afghanistan*, Britannica, diakses dalam <https://www.britannica.com/place/Afghanistan> (21/05/2024, 00:05 WIB)

³⁴ *Backgrounder on Afghanistan: History of the War*, Human Rights News, diakses dalam <https://www.hrw.org/legacy/backgrounder/asia/afghan-bck1023.pdf> (21/05/2024, 12:56 WIB)

kerjasama dengan kedua negara dan merekrut ekspertis pada bidang ekonomi dan militer. Namun, Zahir Shah tidak memihak di hanya salah satu negara, melainkan ia menginginkan kerjasama yang stabil dan tidak ada pengaruh absolut dari salah satu negara.

Perdana Menteri Daoud Khan melakukan kerjasama dengan Uni Soviet dalam aspek ekonomi dan militer, yang membuat setiap tahunnya terdapat ratusan tentara Afganistan yang melakukan pelatihan militer di Uni Soviet.³⁵ Pada tahun 1956, Daoud Khan menerima tawaran dari Uni Soviet, tawarannya adalah bantuan militer sebesar 32.4 juta dolar amerika dan beasiswa pelatihan militer bagi tentara Afganistan di Uni Soviet. Selain Uni Soviet, guru dan penasihat dari Republik Ceko dan Bulgaria juga menjadi aktif di dalam intra militer Afganistan. Bantuan militer ini membuat pasukan militer Afganistan memiliki sifat dependen terhadap tentara Uni Soviet dan penasehat dari Eropa Timur.³⁶ Dari sinilah proses doktrin ideologi komunisme oleh Uni Soviet terhadap tentara Afganistan dimulai.

Pada tahun 1973, ketika Zahir Shah sedang melakukan sebuah perjalanan ke Italia, sepupunya Daoud Khan melakukan kudeta dan mengasingkan Zahir Shah di Roma, Italia. Daoud Khan menjadikan dirinya sebagai presiden Afganistan dan mendeklarasikan Afganistan sebagai negara republik, setelah sekian lama

³⁵ A *historical timeline of Afghanistan*, PBS NewsHour, diakses dalam <https://www.pbs.org/newshour/politics/asia-jan-june11-timeline-afghanistan> (21/05/2024, 14:35 WIB)

³⁶ Alam Payind, *Soviet-Afghan Relations from Cooperation to Occupation*, International Journal of Middle East Studies, Vol. 21, No. 1 (2009), Cambridge: Cambridge University Press, hal. 112.

menggunakan sistem monarki.³⁷ Daoud Khan melakukan kudeta dengan bantuan beberapa koleganya yang selama ini mengemban pendidikan militer di Uni Soviet, seperti Abdul Qadir, Watanjar, Faiz Mohammad, dan lain-lain.³⁸ Kudeta ini berhasil dilancarkan karena Daoud Khan bersekutu dengan fraksi *Parcham* dari *People's Democratic Party of Afghanistan* (PDPA) setelah pecahnya PDPA menjadi dua fraksi. PDPA merupakan sebuah partai berideologi Marxis-Leninisme yang dibentuk pada tahun 1965 oleh Muhammad Taraki dan Babrak Karmal.³⁹ Fraksi yang pertama adalah *Parcham* dengan mayoritas anggotanya yang merupakan kaum Pashtun perkotaan dan terpelajar sedangkan fraksi yang kedua adalah *Khalq* dengan mayoritas anggotanya yang merupakan kaum Pashtun pedesaan.⁴⁰

Pada masa jabatannya, Daoud Khan dianggap sebagai bapak modernisasi oleh tentara Afganistan. Daoud Khan juga mendapatkan dukungan dari Uni Soviet yang mengakui rezim Daoud Khan sebagai pemimpin Afganistan yang baru dengan bentuk negara republik setelah lengsernya Zahir Shah. Pada tahun 1975, Daoud Khan mendapatkan tekanan dari penasehatnya asal Uni Soviet untuk memasukkan ideologi Marxis di dalam kabinetnya. Daoud Khan ingin melepaskan cengkraman Uni Soviet dari negaranya, sehingga ia mengambil sikap dengan membentuk partainya sendiri

³⁷ Huma Qayum, *et. al.*, *Afghan in the Historical Perspective*, Global Political Review, Vol. 2, No. 1 (2017), Mardan: Humanity Publications, hal. 52.

³⁸ Alam Payind, *Op. Cit.*, hal. 115

³⁹ Thomas Ruttig, *An April Day That Changed Afghanistan 4: The evolution of the PDPA and its relations with the Soviet Union*, Afghanistan Analyst Network, diakses dalam <https://www.afghanistan-analysts.org/en/reports/context-culture/an-april-day-that-changed-afghanistan-4-the-evolution-of-the-pdpa-and-its-relations-with-the-soviet-union/> (23/05/2024, 19:28 WIB)

⁴⁰ Human Right News, *Op. Cit.*

bernama *National Revolutionary Party* (NRP). Daoud Khan mewajibkan bagi seluruh organisasi politik untuk berada di bawah perlindungan NRP, dan sejak itulah Daoud Khan akan mengalami kematiannya. Pada tahun 1977, ia mendeklarasikan sebagai negara monopartai, deklarasi ini diikuti dengan diberhentikannya pegawai yang berasal dari fraksi *Parcham* dari birokrasi sipil dan militer, penolakan teknisi militer dan instruktur Uni Soviet baru, dan mengirim kembali 50 penasehat militer Uni Soviet.⁴¹

Selama masa jabatannya, Daoud Khan berupaya untuk meninggalkan ideologi komunis dengan cara menjalin Kerjasama dengan Iran dan India. Alhasil, Uni Soviet mulai merasa ragu dan hubungan antara Uni Soviet dan Afganistan pun memburuk. Ketika Daoud Khan melakukan sebuah kunjungan ke Uni Soviet pada tahun 1975, ia menyampaikan keinginannya untuk melepas ketergantungan ekonominya dari Uni Soviet atau *economic independence* dan berselisih dengan Brezhnev, Sekretaris Jendral *Communist Party of the Soviet Union* pada saat itu.⁴²

Perbedaan pandangan antara Daoud Khan dan partai komunis lainnya berujung kepada sebuah kudeta yang dikenal sebagai *Saur Revolution* pada 28 April 1978. Kedua fraksi *Parcham* dan *Khalq* Bersatu dengan nama PDPA untuk menggulingkan rezim Daoud Khan.⁴³ Kudeta yang juga dikenal dengan nama *communist coup* ini menyebabkan Daoud Khan beserta keluarganya dieliminasi. Kematian Daoud Khan

⁴¹ A. Z. Hilali, *The Soviet penetration into Afghanistan and the Marxist Coup*, The Journal of Slavic Military Studies, Vol. 18, No. 4 (2007), London: Taylor & Francis Group, hal. 708.

⁴² Human Right News, *Op. Cit.*

⁴³ Elisabeth Leake, *States, nations, and self-determination: Afghanistan and decolonization at the United Nations*, Journal of Global History, Vol. 17, No. 2 (2022), Cambridge: Cambridge University Press, hal. 285.

menyebabkan kekosongan jabatan presiden, sehingga Abdul Qadir bersama *The Armed Forces Revolutionary Council* (AFRC) mengambil alih sementara pemerintahan yang kemudian memberikan kepercayaannya kepada Nur Muhammad Taraki sebagai presiden Afganistan pada 30 April 1978.⁴⁴

Terpilihnya Muhammad Taraki dan Hafizhul Amin sebagai pemimpin Afganistan ini membawa perubahan revolusioner ala Soviet dan rekonstruksi masyarakat Afganistan dengan gaya sosialis. Tidak semua masyarakat Afganistan setuju dengan revolusi yang dibawa oleh Taraki ini, karena ideologi komunis, sosialis, dan marxis-leninisme tidak selaras dengan kebudayaan tradisional Afganistan.⁴⁵ Rasa tidak setuju dari masyarakat Afganistan ini ditunjukkan dengan perlawanan terhadap rezim Muhammad Taraki, lahirlah sebuah kelompok bernama *Mujahideen*, sekelompok pemuda militan yang berhasil melarikan diri ke Peshawar saat masa kepemimpinan Daoud Khan.⁴⁶

Pemberontakan yang dilakukan oleh *Mujahideen* sering dilakukan mulai dari pedesaan sampai perkotaan. Pemberontakan tersebut menyebabkan instabilitas pemerintahan Afganistan, sehingga pada tahun 1979 Muhammad Taraki dibunuh oleh Hafizhul Amin dan menggantikan Muhammad Taraki sebagai presiden Afganistan.⁴⁷

⁴⁴ *Afghanistan (1919-present)*, University of Central Arkansas, Diakses dalam <https://uca.edu/politicalscience/home/research-projects/dadm-project/asiapacific-region/afghanistan-1919-present/#wrap> (21/05/2024, 14:47 WIB)

⁴⁵ Nurmaylia Ardinda Putri, 2023, *Respons China terhadap Taliban sebagai Pemerintahan Afghanistan Tahun 2021*, Skripsi, Semarang: Departemen Hubungan Internasional, Universitas Diponegoro, hal. 24.

⁴⁶ Muhammad Farih Fanani dan Adetia Andri, *Sejarah Islam dan Politik di Afghanistan*, Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam, Vol. 21 No. 2 (2021), Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah, hal. 101.

⁴⁷ Nurmaylia Ardinda Putri, *Op. Cit.*

Pada masa kepemimpinan Hafizhul Amin, ia memperluas hubungan diplomatik Afganistan dengan Pakistan, sebuah negara yang notabnya bukan berada di pihak Uni Soviet. Selain itu, Hafizhul Amin juga melakukan beberapa aksi yang dinilai kontroversial dan membuat Uni Soviet geram, seperti mengadakan *Loya Jirga* untuk mengizinkan masuknya orang-orang non-komunis ke dalam pemerintahan.⁴⁸

Melihat situasi tersebut, Uni Soviet merasa geram dengan apa yang telah dilakukan oleh Hafizhul Amin, seakan akan pengaruh Uni Soviet akan menghilang jika Hafizhul Amin terus menjadi presiden Afganistan. Pada 27 Desember 1979, Uni Soviet melancarkan sebuah operasi militer dengan nama Baikal-79, sebuah operasi militer yang bertujuan untuk menguasai beberapa kota penting di Afganistan guna melengserkan jabatan Hafizhul Amin oleh Uni Soviet. *Operation Storm-333* merupakan sub-operasi militer dari Baikal-79 yang bertujuan untuk mengeliminasi Hafizhul Amin di Tajbeg Palace, Kabul. Operasi militer yang dilakukan oleh Spetsnaz ini berhasil membunuh Hafizhul Amin beserta keluarganya dan menjadikan Babrak Karmal sebagai presiden Afganistan.⁴⁹

2.2 Kemunculan Kelompok Ekstrimis Islam Afganistan

Invasi yang dilakukan oleh Uni Soviet terhadap rezim Hafizhul Amin merupakan sebuah babak baru bagi komunisme untuk mengepakkan sayapnya sekali

⁴⁸ Alam Payind, *Op. Cit.*

⁴⁹ Mark Galeotti, 2021, *STORM-333 KGB and Spetsnaz seize Kabul, Soviet-Afghan War 1979*, Oxford: Osprey Publishing, hal. 28-61.

lagi di Afganistan. Uni Soviet memberikan wewenang kepada Babrak Karmal menjadi presiden Afganistan untuk mengakhiri imperialisme Amerika Serikat.⁵⁰ Gebrakan baru komunisme di Afganistan ini ternyata tidak disegani oleh Mujahideen, serangan gerilya menghantui Afganistan terutama pada daerah pedesaan dan kota-kota penting Afganistan. Uni Soviet sebagai negara pendukung berdirinya negara komunis Afganistan, mengirim setidaknya 100.000 pasukan militer ke Afganistan dengan harapan menjaga stabilitas keamanan Afganistan dari serangan gerilya Mujahideen.⁵¹

Perang antara Mujahideen dengan Uni Soviet ini membuat warga sipil Afganistan mengungsi ke negara-negara tetangga seperti Iran dan Pakistan. Dilansir dari halaman resmi Amnesty International, paling tidak 6 juta orang mencari perlindungan di negara lain, juga termasuk Eropa.⁵² Kehadiran Uni Soviet di Afganistan seakan-akan mengatur segala jalan pemerintahan di Afganistan, termasuk pembagian anggota kabinet yang diatur oleh Uni Soviet untuk mempersatukan dua fraksi terpecah *Parcham* dan *Khalq*. Hal tersebut menimbulkan tensi yang berkepanjangan di dalam kabinet bahkan sampai di ranah militer.

Niat dari Uni Soviet melakukan invasi ke Afganistan adalah untuk menjaga nama baik dan penyebaran komunisme di Timur Tengah dan untuk menjaga stabilitas di Afganistan itu sendiri, namun justru masyarakat Afganistan melakukan aksi

⁵⁰ Alam Payind, *Op. Cit.*

⁵¹ *About Afghanistan*, The Embassy of the Islamic Republic of Afghanistan in London, diakses dalam <https://afghanembassy.org.uk/english/about-afghanistan/> (23/05/2024, 22:01 WIB)

⁵² *Refugees from Afghanistan: The world's largest single refugee group*, Amnesty International, diakses dalam <https://www.amnesty.org/en/wp-content/uploads/2021/06/asa110161999en.pdf> (24/05/2024, 03:34 WIB)

demonstrasi untuk melawan dominasi Uni Soviet yang dimulai pada 31 Desember 1979 di Kandahar. Disusul dengan demonstrasi di Herat pada akhir Januari 1980 serta demonstrasi di Kabul pada Februari 1980. Beberapa demonstrasi dilakukan secara konstan sampai bulan April 1980, memakan banyak korban mulai dari anak kecil sampai orang dewasa.⁵³ Tidaklah mungkin bagi Babrak Karmal untuk tidak bergantung kepada Uni Soviet untuk melawan demonstrasi-demonstrasi tersebut.

Di sisi lain, Mujahideen tetap melakukan perlawanan terhadap Uni Soviet dan tentara Afganistan. Perlawanan yang dilakukan oleh Mujahideen ini seringkali dilakukan di wilayah pedesaan dengan bantuan masyarakat sipil disana. Taktik gerilya yang diimplementasikan oleh Mujahideen ini kerap mengalahkan Uni Soviet karena serangan yang tidak terprediksi dan seringkali terjadi pada malam hari. Para Mujahideen juga kerap memutus akses jalan bagi Uni Soviet untuk mempersulit pergerakan Uni Soviet. Hal tersebut membuat pemerintah Afganistan kesulitan untuk menguasai daerah Herat dan Kandahar, sama halnya di Kabul, walaupun Kabul dapat dikatakan lebih aman namun Kabul tidak lepas dari serangan gerilya Mujahideen.⁵⁴

Babrak Karmal mengatakan bahwa pasukan militer Uni Soviet tidak akan pergi dari Afganistan selama Mujahideen masih berkeliaran dan melawan pasukan Uni Soviet maupun tantara Afganistan. Perang yang sering dijuluki *Soviet-Afghan War* ini

⁵³ Anthony Hyman, 1984, *Afghanistan under Soviet Domination, 1964-83*, London: MacMillan Press, hal. 181.

⁵⁴ C. J. Dick, *Mujahideen Tactics in the Soviet-Afghan War*, Conflict Studies Research Centre, diakses dalam <https://docslib.org/doc/8060886/mujahideen-tactics-in-the-soviet-afghan-war> (05/06/2024, 23:58 WIB)

memperluas jaringan Mujahideen dengan dunia luar, meningkatkan komunikasi dengan berbagai kelompok pemberontak lainnya, dan mengeskalasi serangan gerilya di pedesaan Afganistan.⁵⁵ Karena banyaknya korban jiwa dari Uni Soviet yang telah berperang melawan Mujahideen, pemerintahan Babrak Karmal dianggap gagal untuk menstabilkan keadaan di Afganistan oleh Uni Soviet, sehingga Uni Soviet mengganti presiden Babrak Karmal dengan Najibullah di tahun 1986. Najibullah yang merupakan mantan polisi senior Afganistan yang kejam ini tidak dapat mengurangi semangat Mujahideen untuk melawan rezim komunis di Afganistan.⁵⁶

Pada kisaran tahun 1980, total korban jiwa dari sisi Uni Soviet mencapai 15.000 korban dan masih banyak lagi yang terluka. Tidak lama, Uni Soviet menandatangani sebuah perjanjian dengan Amerika Serikat, Pakistan, dan Afganistan untuk menarik mundur pasukan militer Uni Soviet dari Afganistan. Penarikan pasukan militer Uni Soviet ini selesai pada tanggal 15 Februari 1989.⁵⁷ Hal tersebut diketahui oleh Najibullah dengan mengeluarkan pernyataan “*I express my appreciation to the people and government of the Soviet Union for all-round assistance and continued solidarity in defending Afghanistan*”, dikutip dari BBC.⁵⁸

⁵⁵ Louis Dupree, *Afghanistan in 1982: Still no Solution*, Asian Survey, Vol. 23, No. 2 (1983), Oakland: University of California Press, hal. 141.

⁵⁶ Choirur Rois dan Nur Robaniyah, *Praktik Politik Islam: Kepemimpinan Taliban di Afghanistan dalam Tinjauan Politik Islam Kawasan*, Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam, Vol. 19, No. 1 (2023), Lampung: UIN Raden Intan, hal. 16.

⁵⁷ *Soviet invasion of Afghanistan*, Britannica, diakses dalam <https://www.britannica.com/event/Soviet-invasion-of-Afghanistan> (26/05/2024, 17:22 WIB)

⁵⁸ *1989: Soviet troops pull out of Afghanistan*, BBC, diakses dalam http://news.bbc.co.uk/onthisday/hi/dates/stories/february/15/newsid_4160000/4160827.stm (26/05/2024, 22:07 WIB)

Pada tahun 1992, pasukan Mujahideen yang dipimpin oleh Syah Mas'ud berhasil menggeser Najibullah dari tahta kepresidenannya. Burhanuddin Rabbani naik menjadi presiden Afganistan, menandakan berakhirnya perjalanan Uni Soviet dan komunisme di Afganistan dan awal dari runtuhnya Uni Soviet.⁵⁹

2.3 Intervensi Amerika Serikat di Afganistan

Amerika Serikat merupakan sebuah negara yang memiliki pengaruh besar di berbagai negara di seluruh dunia. Keikutsertaannya dalam politik Afganistan merupakan salah satu bentuk kompetisi antara Amerika Serikat dengan Uni Soviet untuk menyebarkan ideologi dan pengaruhnya di Timur Tengah pada era Perang Dingin. Sebelum terjadinya tragedi 9/11, Amerika Serikat telah melakukan intervensi di Afganistan meskipun tidak secara langsung, untuk menumbangkan pengaruh Uni Soviet dari Afganistan.

2.3.1 Pendanaan Amerika Serikat kepada Mujahideen

Mujahideen lahir dari amarah masyarakat Afganistan yang menilai ajaran komunis bersimpangan dengan Islam dan dapat menggeser budaya Afgan. Hal tersebut dijadikan Presiden Jimmy Carter sebagai kesempatan untuk melawan Uni Soviet, dengan cara membantu Mujahideen dari segi pendanaan. Presiden Carter memberikan wewenang kepada *Central Intelligence Agency* (CIA) untuk berkolaborasi dengan *Inter-Services Intelligence* (ISI) milik Pakistan untuk memberikan bantuan sebesar

⁵⁹ Fahrani, 2020, *Gerakan Taliban di Afghanistan Tahun 1994-2014 M*, Skripsi, Yogyakarta: Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, UIN Sunan Kalijaga, hal. 3-4.

\$500.000 kepada Mujahideen pada tanggal 3 Juli 1979, beberapa bulan sebelum invasi Uni Soviet terhadap Afganistan.⁶⁰

Intervensi Amerika Serikat ini disebabkan oleh Amerika Serikat yang merasa terancam dengan keikutsertaan Uni Soviet di Afganistan, yang notabnya Afganistan merupakan negara yang tidak stabil politiknya. Pada jam-jam pertama Uni Soviet melancarkan invasi terhadap Afganistan, penasehat pertahanan nasional Amerika Serikat Zbigniew Brzezinski mengatakan bahwa Uni Soviet akan dihukum karena menginvasi Afganistan, tersiksa layaknya Amerika Serikat di Vietnam.⁶¹ Amerika Serikat mengirimkan persenjataan kepada Mujahideen yang bernilai milyaran dolar melalui ISI, sesuai dengan kebutuhan Mujahideen, seperti *surface to air missiles* (SAM) tipe Strela-2 dan Redeye.

Rangkaian bantuan Amerika Serikat terhadap Mujahideen ini dinamakan dengan *Operation Cyclone*, sebuah program milik CIA yang bertujuan untuk mempersenjatai dan mendanai Mujahideen selama kurun waktu 1979 sampai 1989. Operasi ini merupakan salah satu operasi terlama dan termahal yang pernah dilakukan oleh CIA. Pendanaan terhadap Mujahideen dimulai dengan 20-30 juta dolar per tahun pada tahun 1980 dan meningkat hingga 630 juta dolar per tahun pada tahun 1987.

⁶⁰ *The United States and the Mujahideen, Achieving the Dream*, diakses dalam <https://library.achievingthedream.org/herkimerworldhistory2/chapter/the-united-states-and-the-mujahideen/> (15/06/2024, 18:39 WIB)

⁶¹ *How America Supported the Anti-Soviet Mujahideen Rebels in 1980s Afghanistan*, History Is Now Magazine, diakses dalam <https://www.historyisnowmagazine.com/blog/2021/3/7/how-america-supported-the-anti-soviet-mujahideen-rebels-in-1980s-afghanistan> (15/06/2024, 19:01 WIB)

Pendanaan terus berlanjut setelah tahun 1989 ketika Mujahideen berperang dengan pasukan Najibullah pada perang saudara Afganistan tahun 1989 sampai 1992.⁶²

Operasi ini pertama kali dilakukan oleh CIA dibawah perintah dan persetujuan Presiden Carter dan dilanjutkan oleh Presiden Reagan sebagai suksesornya, dengan lebih masif. Pada *National Security Decision Directive Number 75*, Presiden Reagan menjelaskan intensinya terhadap intervensi ini. Misi dari Amerika Serikat adalah untuk mengeksploitasi kelemahan Uni Soviet, memperburuk invasi Uni Soviet, dan menghentikan ekspansi wilayah Uni Soviet di Afganistan.⁶³

Sejarawan John Pardo mencatat peran CIA dan White House selama intervensi ini, dan ia mengatakan bahwa pada tahun pertama masa kepresidenan Reagan, Presiden Reagan telah meningkatkan anggaran CIA untuk projek di Afganistan sebesar dua kali lipat. Dengan bantuan Arab Saudi dan ISI, Mujahideen berhasil melakukan kurang lebih 500 serangan terhadap Uni Soviet dalam satu bulan. Kurang lebih 500 kendaraan perang dihancurkan dan 4.550 tentara meninggal dunia.⁶⁴

Di sisi lain, *Operation Cyclone* juga menargetkan jatuhnya perekonomian Uni Soviet yang disebabkan oleh kelangkaan minyak bumi. Salah satu alasan dari Uni Soviet melancarkan invasi terhadap Afganistan adalah untuk mendapatkan sumber daya alam minyak bumi yang berada di Afganistan, namun Amerika Serikat bersama

⁶² Achieving the Dream, *Loc. Cit.*

⁶³ Robert D. Billard Jr., *Operation Cyclone: How the United States Defeated the Soviet Union*. Undergraduate Research Journal at UCCS, Vol. 3, No. 2, (2010), Colorado Springs: University of Colorado, hal. 30.

⁶⁴ *Ibid.*

Mujahideen hadir untuk mempersulit upaya Uni Soviet tersebut. Pada tahun 1985, Uni Soviet mulai runtuh perkara minyak bumi. Mulai dari situ, Uni Soviet kehilangan kurang lebih 20 milyar dolar per tahun karena produksi minyak di Arab Saudi semakin meningkat dan mendapatkan harga tinggi lagi di pasar global.⁶⁵

Pada tahun 1989, Mikhail Gorbachev menarik mundur pasukan militer Uni Soviet dari Afganistan setelah Uni Soviet mengalami kekalahan dari sisi militer maupun ekonomi dan internal dari Uni Soviet itu sendiri. Hal tersebut menandakan berakhirnya *Operation Cyclone* oleh CIA, namun peran Mujahideen tidak sampai disitu saja. Mujahideen yang sekarang memiliki persenjataan dan dana yang banyak, terpecah menjadi beberapa fraksi yang memperebutkan kekuasaan di Afganistan.

Keluarnya Uni Soviet dari Afganistan menyebabkan kosongnya pemerintahan Afganistan yang diperebutkan oleh tokoh-tokoh Mujahideen. Perang saudara Afganistan terjadi dan terbentuklah Taliban yang berhasil merebut Kabul dan mengaplikasikan hukum Sharia pada tahun 1996. Berakhirnya *Operation Cyclone* menyebabkan banyaknya senjata yang akhirnya berada di tangan kelompok yang nantinya akan bermasalah dengan Amerika Serikat, seperti al-Qaeda. *Operation Cyclone* dianggap sukses dalam misinya untuk mengusir Uni Soviet dari Afganistan, namun apa yang ditinggalkan operasi tersebut memiliki ironi yang kompleks.⁶⁶

2.3.2 9/11 dan Global War on Terrorism

⁶⁵ *Ibid.*, hal. 32

⁶⁶ Jessica Evans, *Operation Cyclone: The CIA's covert program to arm the mujahideen*. We Are The Mighty, diakses dalam <https://www.wearethemighty.com/history/operation-cyclone-the-cias-covert-program-to-arm-the-mujahideen/> (15/06/2024, 13:30 WIB)

Hari Selasa, tanggal 11 September 2001 merupakan hari dimana tragedi terorisme terbesar di Amerika Serikat terjadi. Dilansir dari halaman resmi *Federal Bureau of Investigation* (FBI), sebuah lembaga investigasi Amerika Serikat di bawah Departemen Kehakiman Amerika Serikat, mendefinisikan terorisme sebagai aksi kekerasan atau kriminal yang dilakukan oleh perseorangan dan/atau kelompok yang terasosiasi dengan sebuah organisasi teroris maupun sebuah negara.⁶⁷

Kelompok teroris yang bersangkutan dengan tragedi 9/11 adalah al-Qaeda, sebuah kelompok jihadis yang dibentuk oleh Osama bin Laden pada tahun 1986 bersama dengan Abu Ubayda al-Banshiri dan Rida al-Tunisi di pegunungan Jaji, Paktia utara. Kelompok jihadis yang awalnya bernama *Masarat al-ansar* ini mendirikan markasnya sendiri dengan yang milik Osama bin Laden dan persetujuan dari kelompok Haqqani yang memiliki kontrol atas wilayah tersebut. Pada tahun 1988, nama kelompok jihadis ini diganti menjadi al-Qaeda yang namanya eksis sampai sekarang dan struktur hirarki organisasi dibentuk.⁶⁸

Pada tanggal 8 Oktober 1999, Amerika Serikat mendaftarkan al-Qaeda sebagai *Foreign Terrorist Organizations* (FTO). FTO sendiri adalah organisasi asing yang ditunjuk oleh Menteri Luar Negeri Amerika Serikat sesuai dengan *Immigration and Nationality Act* (INA) *section 219*.⁶⁹ Keputusan ini diambil oleh Amerika Serikat

⁶⁷ *Terrorism*, Federal Bureau of Investigation, diakses dalam <https://www.fbi.gov/investigate/terrorism> (25/05/2024, 17:38 WIB)

⁶⁸ Carlos Setas Vilchez, *What Are We Talking about When We Talk about Al-Qaeda*. Journal of the Spanish Institute of Strategic Studies, Vol. 4 (2014), Madrid: Instituto Español de Estudios Estratégicos, hal. 7.

⁶⁹ *Foreign Terrorist Organizations*, U.S. Department of State, diakses dalam <https://www.state.gov/foreign-terrorist-organizations/> (25/05/2024, 20:12 WIB)

setelah al-Qaeda melakukan serangan terorisme berupa serangan terhadap kedutaan Amerika Serikat di Kenya dan Tanzania pada tahun 1998 dan disusul dengan serangan al-Qaeda terhadap kapal perang USS Cole di Yaman pada tahun 2000.⁷⁰

Serangan terorisme yang menggunakan pesawat terbang sebagai senjata ini ternyata telah direncanakan oleh al-Qaeda sejak tahun 1996 yang dikaji oleh Mohammed Atef, komandan operasi al-Qaeda pada masa itu. Osama bin Laden bersama Khalid Sheikh Mohammed dan Mohammed Atef telah melakukan serangkaian pertemuan untuk membahas rencana al-Qaeda menyerang Amerika Serikat yang mereka kenal sebagai “*plane operation*” pada tahun 1999, dengan target White House sebagai simbol kekuatan politik Amerika Serikat, WTC sebagai simbol kekuatan ekonomi Amerika Serikat, Pentagon sebagai simbol kekuatan militer Amerika Serikat, dan U.S Capitol sebagai simbol kerjasama Amerika Serikat dengan Israel.⁷¹

Bulan-bulan sebelum insiden ini terjadi, Khalid mengumpulkan sebuah kelompok intelijen untuk melakukan pengintaian demi melancarkan proses eksekusi operasi al-Qaeda ini. Beberapa cara dilakukan kelompok intelijen ini untuk menemukan titik-titik lemah keamanan penerbangan Amerika Serikat, mulai dari duduk di kursi pesawat *first class* untuk melihat bagian *cockpit* pesawat hingga proses

⁷⁰ *Al Qaeda: Background, Current Status, and U.S. Policy*, Congressional Research Service, diakses dalam <https://crsreports.congress.gov/product/pdf/IF/IF11854> (25/06/2024, 22.31 WIB)

⁷¹ Gaetano Joe Ilardi, *The 9/11 Attacks - A Study of Al Qaeda's Use of Intelligence and Counterintelligence*, Studies in Conflict & Terrorism, Vol. 32, No. 2 (2009), London: Taylor & Francis Group, hal. 174.

masuk ke pesawat di bandara. Selain itu, berbagai persiapan seperti penggunaan *Flight Simulator* dilakukan untuk mengetahui apa yang ada di dalam *cockpit* pesawat. Beberapa pilot pembajak seperti Hani Hanjour dan Nawaf al Hazmi telah menyewa sebuah pesawat dari Hudson Corridor untuk terbang dengan ketinggian rendah dan berkesempatan untuk melihat gedung WTC dengan lebih dekat dan detail.⁷²

Di hari tersebut, terdapat 19 teroris terafiliasi dengan al-Qaeda yang membajak empat pesawat komersial. Keempat pesawat tersebut memiliki empat target tujuan, yaitu gedung *World Trade Center* (WTC), gedung Pentagon, dan yang satu lagi digadang menuju Washington DC. Dua pesawat menabrak dua gedung WTC, yaitu gedung utara dan gedung selatan yang akhirnya runtuh karena dampak dari tabrakan pesawat tersebut. Pesawat ketiga berhasil menabrak gedung Pentagon di Arlington, Virginia. Beruntung, pesawat keempat yang bertujuan ke U.S Capitol atau White House di Washington DC jatuh ke sebuah lapangan kosong di Pennsylvania setelah seorang penumpang yang berani melawan pembajak pesawat tersebut.⁷³

Dilansir dari 9/11 Memorial & Museum, serangan ini menewaskan 2,977 korban jiwa dari 93 negara berbeda, yang terbagi atas 2,753 korban jiwa di New York, 184 korban jiwa di Pentagon, dan 40 korban jiwa dari Flight 93.⁷⁴ Tidak hanya warga negara Amerika Serikat, korban jiwa dari 93 negara yang berbeda ini membuat

⁷² *Ibid.*, hal. 177

⁷³ Katherine Huiskes, *Timeline: The September 11 Terrorist Attacks*, Miller Center, diakses dalam <https://millercenter.org/remembering-september-11/september-11-terrorist-attacks> (25/06/2024, 19.27 WIB)

⁷⁴ *9/11 FAQs*, 9/11 Memorial & Museum, diakses dalam <https://www.911memorial.org/911-faqs> (25/06/2024, 23.04 WIB)

Presiden Bush mengatakan “*The attack took place on American soil, but it was an attack on the heart and soul of the civilized world. And the world has come together to fight a new and different war, the first, and we hope the only one, of the 21st century. A war against all those who seek to export terror, and a war against those governments that support or shelter them*”.⁷⁵

Serangan teroris ini juga berdampak pada perekonomian Amerika Serikat seperti kerugian bursa saham global dan realokasi pendanaan dan sumber daya yang jumlahnya signifikan ke *counterterrorism*. Melihat kerugian yang diterima oleh Amerika Serikat, Presiden Bush pada bulan Oktober 2001 mendeklarasikan sebuah kebijakan bernama *War on Terrorism* dan mengajak beberapa setukunya untuk melawan jaringan terorisme yang fokus utamanya berada di Afrika, Timur Tengah, dan Asia. Pemerintah Amerika Serikat juga membuat lembaga baru bernama *Department of Homeland Security* (DHS) yang mendapatkan puluhan miliar dolar di tahun pertamanya.⁷⁶

Dengan adanya kebijakan yang dibuat oleh Presiden Bush ini, dunia Bersatu dibawah kepemimpinan Amerika Serikat untuk melakukan perang terhadap terorisme. *Global War on Terrorism* memiliki lima tujuan utama, yaitu⁷⁷:

⁷⁵ *Global War on Terror*, George W. Bush Library, diakses dalam <https://www.georgewbushlibrary.gov/research/topic-guides/global-war-terror> (25/06/2024, 22.34 WIB)

⁷⁶ Khusrav Gaibulloev dan Todd Sandler, *What We Have Learned about Terrorism since 9/11*. Journal of Economic Literature, Vol. 57, No. 2 (2019), New York: American Economic Association, hal. 276.

⁷⁷ Amit Ayalon, et. al., *The United States Withdrawal from Afghanistan after Two Decades of a Global War on Terrorism*. Strategic Assessment, Vol. 25, No. 1 (2022), Tel Aviv: The Institute for National Security Studies, hal. 38.

1. Pertahanan dan keamanan nasional Amerika Serikat dari serangan terorisme lain
2. Menggulingkan rezim Taliban di Afganistan
3. Mengeliminasi al-Qaeda dan menghilangkan kemampuan al-Qaeda untuk melakukan serangan terorisme di masa depan
4. Mencegah kelompok teroris dan negara yang memberikan dukungan terhadap terorisme dari menyerang Amerika Serikat atau negara sekutu Amerika Serikat
5. Membawa keadilan bagi rakyat Amerika Serikat terhadap individu dan/atau kelompok yang bertanggung jawab atas tragedi 9/11, al-Qaeda dan Osama bin Laden

Dilansir dari arsip Departemen Luar Negeri Amerika Serikat, setidaknya terdapat delapan kebijakan komprehensif di dalam *Global War on Terrorism*, seperti⁷⁸:

1. Diplomasi: Presiden Bush membentuk sebuah koalisi untuk memerangi terorisme. Terdapat kurang lebih 136 negara yang telah menawarkan bantuan militer dan 46 organisasi multilateral yang menunjukkan dukungannya terhadap Amerika Serikat;
2. Keuangan kelompok teroris: Amerika Serikat mengajak setidaknya 142 negara yang telah membekukan aset milik kelompok teroris, dan Amerika Serikat sendiri telah membekukan 153 aset kelompok teroris;

⁷⁸ U.S Department of State, *Loc. Cit.*

3. Kampanye militer: Amerika Serikat bersama sekutunya Inggris, Australia, dan Jepang telah melakukan serangkaian kampanye militer, salah satunya yaitu *Operation Enduring Freedom* yang dimulai pada tanggal 7 Oktober 2001 di Afghanistan;
4. Penegakan hukum: Amerika Serikat telah memimpin jaringan global untuk membantu membawa teroris ke pengadilan dan membantu mencegah aksi terorisme di masa depan dengan membentuk *Foreign Terrorist Tracking Task Force* untuk mencegah teroris masuk ke wilayah kedaulatan Amerika Serikat, menangkap dan mendakwa teroris, meningkatkan pembagian informasi penegakan hukum secara global dan menerapkan undang-undang anti terorisme;
5. Kemanusiaan: Amerika Serikat merupakan donor terbesar Afghanistan, dengan meningkatkan total bantuan sebesar 187 juta dolar sejak Oktober 2001, dalam bentuk makanan, tempat berlindung, selimut, dan obat-obatan;
6. Keamanan dalam negeri: Presiden Bush membentuk sebuah lembaga bernama *Office of Homeland Security* dan *Homeland Security Council* serta mengaplikasikan langkah-langkah keamanan maskapai yang ketat;
7. Pengamalan terhadap korban 11 September: Masyarakat Amerika Serikat bersatu untuk menyumbangkan setidaknya 1,3 miliar dolar amal bagi korban dari tragedi 11 September; dan
8. Penghormatan kaum Muslim: Presiden Bush mengambil sebuah langkah untuk melindungi Muslim Amerika Serikat dari kejahatan rasial dengan mengadakan

serangkaian acara, seperti menjadi tuan rumah acara buka puasa di White House dan Idul Fitri di akhir Ramadhan. Selain itu, Presiden Bush juga mengunjungi *Islamic Center* dan menciptakan inisiatif persahabatan melalui pendidikan untuk mendekatkan anak-anak Amerika Serikat dan Muslim bersama.

Kebijakan *Global War on Terrorism* terus berlanjut, Amerika Serikat menginjakkan kakinya ke Afganistan untuk membalas apa yang telah dilakukan Osama bin Laden, pemimpin al-Qaeda dan dalang dibalik terjadinya tragedi 9/11. Dukungan Amerika Serikat terhadap lembaga anti terorisme skala internasional dan sekutunya untuk melawan jaringan terorisme juga dilakukan untuk mengaplikasikan kebijakan luar biasa Amerika Serikat yang diprakarsai oleh tragedi 9/11 ini.

2.3.3 Invasi Amerika Serikat terhadap Afganistan

Afganistan menjadi salah satu negara Timur Tengah yang diinvasi oleh Amerika Serikat. Kepemimpinan di bawah Uni Soviet dan Taliban telah dirasakan oleh masyarakat Afganistan, namun setelah insiden 9/11, masyarakat Afganistan harus kedatangan tamu lagi, yaitu Amerika Serikat. Kebijakan *Global War on Terrorism* yang diciptakan oleh Presiden Bush, melahirkan sebuah operasi militer bernama *Operation Enduring Freedom*.

Sebelum itu, Dewan Keamanan (DK) PBB telah mengeluarkan sebuah pernyataan di dalam *UN Security Council Resolution 1368 of September 12, 2001* bagi seluruh negara untuk bekerjasama membawa keadilan kepada semua jaringan teroris, termasuk negara atau rezim yang melindungi teroris tersebut. Selain itu, DK PBB juga

meminta komunitas internasional untuk melipat gandakan upayanya untuk mencegah aksi terorisme dengan mengimplementasikan hasil konvensi anti-teroris internasional dan *UN Security Council Resolution 1269 of October 19, 1999*. Terakhir, DK PBB menyatakan kesiapannya untuk mengambil langkah yang diperlukan dalam menanggapi serangan teroris 11 September 2001 dan untuk memerangi segala bentuk terorisme, sesuai dengan Piagam PBB.⁷⁹

Pada tanggal 7 Oktober 2001, Presiden Bush mengumumkan dari *Treaty Room of the White House*, bahwa Amerika Serikat untuk pertama kalinya melakukan operasi militer dan invasi di Afganistan. Dilansir dari laman resmi arsip Presiden Bush, beliau menyebutkan bahwa pada tanggal itu juga, pasukan militer Amerika Serikat memulai serangan terhadap kamp pelatihan al Qaeda dan instalasi militer milik rezim Taliban di Afganistan. Lebih dari dua minggu sebelum pengumuman ini disiarkan, Presiden Bush telah memberikan tuntutan kepada para pemimpin Taliban untuk menutup kamp pelatihan teroris, menyerahkan jajaran ketua dari al-Qaeda, dan membebaskan seluruh warga sipil internasional, termasuk warga Amerika Serikat yang dihukum di Afganistan.⁸⁰

Ketiga tuntutan tersebut tidak dilakukan oleh Taliban, sehingga Taliban harus ikut serta menanggung hukuman dari Amerika Serikat yang sesuai dengan apa yang

⁷⁹ *Resolution 1368 (2001)*, United Nations Security Council, diakses dalam <https://documents.un.org/doc/undoc/gen/n01/533/82/pdf/n0153382.pdf?token=qMfrcQ9xTYK38QbsgA&fe=true> (27/06/2024, 03.14 WIB)

⁸⁰ *Presidential Address to the Nation*, The White House President George W. Bush Archive, diakses dalam <https://georgewbush-whitehouse.archives.gov/news/releases/2001/10/20011007-8.html> (27/06/2024, 15:42 WIB)

telah dikatakan oleh Presiden Bush, bahwa negara yang melindungi dan mendukung terorisme akan dianggap sebagai rezim yang berbahaya.⁸¹ Operasi militer Amerika Serikat ini dibantu oleh Inggris, Kanada, Australia, Jerman, dan Prancis. Selain itu, lebih dari 40 negara di Timur Tengah, Afrika, Eropa, dan Asia memberikan Amerika Serikat izin untuk transit dan mendarat di bandar udara.

Operation Enduring Freedom dimulai sejak tanggal 7 Oktober 2001. Pasukan militer Amerika Serikat bekerjasama dengan *Northern Alliance* dan kelompok militan anti-Taliban lainnya untuk melakukan serangan terhadap Taliban dan al-Qaeda di Afghanistan. *Northern Alliance* sendiri merupakan salah satu fraksi yang terpecah dari kelompok Mujahideen Afghanistan yang berperang melawan pengaruh Uni Soviet di Afghanistan sebelum Uni Soviet meninggalkan Afghanistan.⁸²

Rezim Taliban mulai terpecah setelah mereka kehilangan kendali atas wilayah Mazar-e-Sharif pada 9 November 2001. Dilanjutkan dengan hilangnya kendali dari wilayah selatan dan timur Afghanistan oleh pasukan militer Amerika Serikat yang didukung oleh pemimpin Pashtun, termasuk Hamid Karzai. Pada akhirnya, rezim Taliban benar-benar hancur pada 9 Desember 2001 dan kemudian Amerika Serikat berusaha untuk membangun pemerintahan interim bagi Afghanistan.⁸³

⁸¹ U.S Department of State, *Loc. Cit.*

⁸² *Northern Alliance*, Britannica, diakses dalam <https://www.britannica.com/topic/Northern-Alliance> (27/06/2024, 17:02 WIB)

⁸³ Kenneth Katzman & Clayton Thomas, *Afghanistan: Post-Taliban Governance, Security, and U.S. Policy*, Congressional Research Service, diakses dalam <https://sgp.fas.org/crs/row/RL30588.pdf> (27/06/2024, 17:09 WIB)

Setelah jatuhnya rezim Taliban dari Afganistan, Amerika Serikat bersama rekan internasional lainnya berupaya untuk membangun pemerintahan Afganistan yang demokratis. Proses ini lebih sering dikenal dengan sebutan *nation building* ini didukung penuh oleh PBB. Pada tanggal 5 Desember 2001, PBB mengundang tokoh-tokoh Afganistan untuk menghadiri perjanjian di Jerman, yang dikenal dengan *Bonn Agreement*. Awalnya, PBB menawarkan mantan raja Afganistan Mohammad Zahir Shah untuk memimpin pemerintahan interim, namun beliau menolak dan mempersilahkan kandidat lain untuk mengisi predikat *Chairman of the Interim Administration*. Hasil dari *Agreement on Provisional Arrangements in Afghanistan: Pending the Re-establishment of Permanent Government Institutions* adalah Hamid Karzai sebagai Chairman dan 29 anggota lainnya untuk memimpin pemerintahan interim Afganistan.⁸⁴

Setelah pemerintahan interim Afganistan terbentuk, Amerika Serikat kembali melakukan operasi militer di lembah Shah-i-Khot, Provinsi Paktia, yang dimulai pada tanggal 2 Maret 2002, untuk mengeliminasi Taliban dan al-Qaeda yang melarikan diri setelah akhir dari rezim Taliban, Desember lalu. Operasi militer yang dipimpin oleh Mayor Jenderal F.L. Hagenbeck dengan durasi sembilan hari ini juga dikenal sebagai *Operation Anaconda*. Operasi ini diikuti oleh setidaknya 900 personel tentara Amerika

⁸⁴ *Agreement on Provisional Arrangements in Afghanistan: Pending the Re-establishment of Permanent Government Institutions*, United Nations Security Council, diakses dalam https://peacemaker.un.org/sites/peacemaker.un.org/files/AF_011205_AgreementProvisionalArrangementsinAfghanistan%28en%29.pdf (27/06/2024, 18:13 WIB)

Serikat, dan 200 tentara spesialis operasi yang datang dari Australia, Kanada, Jerman, Prancis, Norwegia, Denmark, Selandia Baru, dan Afganistan sendiri.⁸⁵

Operasi militer ini menyebabkan banyak korban jiwa, dari sisi al-Qaeda dan Taliban maupun koalisi Amerika Serikat. Medan yang harus ditempuh oleh Amerika Serikat tidak bisa dijangkau dengan kendaraan darat. Helikopter sangat dibutuhkan untuk melepaskan pasukan batalion di medan perang. Kesalahan dalam perhitungan juga menjadi faktor banyaknya korban jiwa dari sisi koalisi Amerika Serikat. Taliban dan al-Qaeda telah memegang kendali atas dataran tinggi, menyulitkan koalisi Amerika Serikat untuk menyerang dan sangat bergantung kepada serangan udara. Di sisi lain, Amerika Serikat pada waktu itu juga sedang merencanakan invasi terhadap Iraq. Maka, fokus militer Amerika Serikat terbelah menjadi dua.⁸⁶

Pada tanggal 20 Januari 2009, Barack Obama datang sebagai suksesor Presiden Bush. Melanjutkan apa yang telah dilakukan oleh Presiden Bush, Presiden Obama mengirimkan 17.000 tentara tambahan untuk menyelesaikan misi di Afganistan. Dilanjutkan pada tanggal 1 Desember 2009, Presiden Obama menambah jumlah pasukan di Afganistan sebesar 30.000 personil militer, dengan tugas tambahan untuk melatih tentara Afganistan yang nantinya akan bertanggungjawab atas negaranya

⁸⁵ Adam Geibel, *Operation Anaconda, Shah-i-Khot Valley, Afghanistan, 2-10 March 2002*, Military Review, 2021, Fort Leavenworth: Army University Press, hal. 72-76.

⁸⁶ *Not A Good Day to Die: The Untold Story of Operation Anaconda*, National Museum of the United States Air Force, diakses dalam https://www.nationalmuseum.af.mil/Portals/7/documents/transcripts/operation_anaconda_transcript.pdf (27/06/2024, 21:52 WIB)

sendiri.⁸⁷ Invasi Amerika Serikat terhadap Afganistan akhirnya membuahkan hasil yang memuaskan pada tanggal 1 Mei 2011, hari kematian Osama bin Laden, ketua al-Qaeda dan dalang dibalik tragedi 9/11, di tangan tentara Amerika Serikat. Dalam pidatonya, Presiden Obama menjelaskan upaya Amerika Serikat untuk mengeliminasi Osama bin Laden dengan memerintah Direktur *Central Intelligence Agency* (CIA) untuk menjadikan pengeliminasian Osama bin Laden sebagai prioritas utama dalam perang melawan al-Qaeda. Osama bin Laden dieliminasi setelah pasukan militer Amerika Serikat melakukan operasi di Abbottabad, Pakistan.⁸⁸

Tahun 2011 menandakan 10 tahun lamanya Amerika Serikat melakukan invasi terhadap Afganistan. Presiden Obama mendapatkan tekanan dari politik domestik untuk mengurangi jumlah pasukan militer Amerika Serikat di Afganistan.⁸⁹ Seiring berjalannya waktu, tentara Amerika Serikat bersama NATO melakukan pelatihan militer terhadap tentara Afganistan dan mendanai Afganistan untuk melakukan operasi *counterterrorism*. Pada bulan Mei 2014, Presiden Obama melakukan revisi terhadap jangka waktu penarikan pasukan militer Amerika Serikat sampai akhir tahun 2016.

Presiden Trump hadir sebagai wajah baru Amerika Serikat menggantikan Barack Obama pada tahun 2016. Di awal tahun kepresidenannya, Presiden Trump lebih gencar untuk melakukan serangan terhadap Taliban daripada Barack Obama. Salah

⁸⁷ *The U.S. War in Afghanistan*, Council on Foreign Relations, diakses dalam <https://www.cfr.org/timeline/us-war-afghanistan> (28/06/2024, 2:00 WIB)

⁸⁸ *Remarks by the President on Osama Bin Laden*, The White House President Barack Obama, diakses dalam <https://obamawhitehouse.archives.gov/photos-and-video/video/2011/05/01/president-obama-death-osama-bin-laden> (28/06/2024, 2:17 WIB)

⁸⁹ Council on Foreign Relations, *Op. Cit.*

satu faktor yang mempengaruhi adalah terbentuknya *The Islamic State of Khorasan Province* pada tahun 2015 yang membuat Taliban lebih kuat dan aksi bom bunuh diri meningkat drastis di Kabul. Administrasi Trump menyadari bahwa ancaman teroris itu dinamis dan berkembang seiring berjalannya waktu, maka strategi yang baru diperlukan untuk mengatasi masalah di Afghanistan. Pada tahun 2017, Amerika Serikat membentuk *Terrorist Financing Targeting Center* (TFTC) bersama dengan negara-negara Teluk.⁹⁰

2.3.4 Doha Agreement dan Finalisasi Penarikan Pasukan Militer dari Afganistan

Pada tahun 2018, Presiden Trump mulai merangkai sebuah perjanjian damai dengan Taliban dan akhirnya proposal tersebut ditandatangani oleh Amerika Serikat dan Taliban pada tahun 2020. Proposal dengan judul *Agreement for Bringing Peace to Afghanistan between the Islamic Emirate of Afghanistan which is not recognized by the United States as a state and is known as the Taliban and the United States of America* ini merupakan kebijakan inti yang digunakan sebagai objek penelitian ini. Perjanjian ini adalah sebuah kebijakan penarikan pasukan militer Amerika Serikat dari Afghanistan yang dilakukan oleh dua presiden Amerika Serikat terakhir, yaitu Donald Trump dan Joe Biden. Isi dari perjanjian ini meliputi⁹¹:

⁹⁰ Amit Ayalon, *et. al.*, *Op. Cit.*

⁹¹ *Agreement for Bringing Peace to Afghanistan between the Islamic Emirate of Afghanistan which is not recognized by the United States as a state and is known as the Taliban and the United States of America*, U.S. Department of State, diakses dalam <https://www.state.gov/wp-content/uploads/2020/02/Agreement-For-Bringing-Peace-to-Afghanistan-02.29.20.pdf> (28/06/2024, 21:55 WIB)

1. Penarikan pasukan militer Amerika Serikat, sekutu, dan koalisi pimpinan Amerika Serikat yang resmi dikenal sebagai *Resolute Support Mission* (RSM) di bawah komando NATO dengan durasi waktu selama sembilan setengah bulan dimulai dari ditandatanganinya perjanjian ini,
2. Pembebasan tawanan perang kurang lebih 5.000 tahanan Taliban dengan syarat menaati perjanjian ini agar tidak menjadi ancaman bagi keamanan Amerika Serikat dan sekutunya,
3. Peninjauan ulang administratif terhadap sanksi-sanksi yang telah diberikan oleh Amerika Serikat kepada Taliban untuk menghapus sanksi-sanksi tersebut pada tanggal 27 Agustus 2020,
4. Bantuan diplomatis Amerika Serikat bagi pemerintah Afganistan dan menjadi penghubung ke DK PBB untuk menghapus Afganistan dari daftar sanksi PBB, dan
5. Pengambilan sikap non-intervensi dari ancaman kekerasan terhadap integritas teritorial atau kemerdekaan politik Afganistan dan masalah domestik Afganistan lainnya.

Perjanjian ini ditandatangani oleh delegasi Amerika Serikat, Zalmay Khalilzad dan delegasi Taliban, Abdul Ghani Baradar pada 29 Februari 2020 di Doha, Qatar. *Doha Agreement* menjadi titik awal penarikan pasukan militer Amerika Serikat dari Afganistan yang dilakukan oleh Taliban dan diturunkan ke Presiden Biden pada tahun 2021. Perjanjian ini merupakan kebijakan inti untuk menarik pasukan militer Amerika

Serikat dari Afganistan yang nanti akan diteliti faktor-faktor pembeda dari kedua presiden.

Pada tanggal 15 Januari 2021, PLT Menteri Pertahanan Amerika Serikat Christopher C. Miller mengumumkan penarikan pasukan militer Amerika Serikat dan hanya akan menyisakan 2.500 pasukan militer di Afganistan.⁹² Presiden Biden, selaku presiden Amerika Serikat yang melanjutkan Donald Trump, mengumumkan pada tanggal 14 April 2021 untuk memulangkan pasukan militer Amerika Serikat dari Afganistan yang akan dimulai dari 1 Mei 2021. Di sisi lain, Presiden Biden juga menyebutkan bahwa Amerika Serikat telah melatih dan melengkapi kebutuhan tentara Afganistan, sebanyak 300.000 personil.⁹³

30 Agustus 2021 adalah hari dimana invasi Amerika Serikat secara resmi berhenti di Afganistan. Meskipun pada bulan Agustus 2021 Taliban kembali menguasai pemerintahan Afganistan, Amerika Serikat tetap kukuh untuk menarik pasukan militernya. Presiden Biden berasumsi bahwa 300.000 *Afghan National Security Forces* mampu untuk melawan Taliban, ternyata asumsi tersebut tidak akurat. Meskipun masih ada beberapa warga negara Amerika Serikat di Afganistan, Presiden Biden telah memberikan perintah kepada Anthony Blinken untuk melanjutkan upaya

⁹² *Acting Secretary Miller Announcement on Afghanistan and Iraq Troop Levels*, U.S Department of Defense, diakses dalam <https://www.defense.gov/News/Speeches/Speech/Article/2418226/acting-secretary-miller-announcement-on-afghanistan-and-iraq-troop-levels/> (28/06/2024, 22:16 WIB)

⁹³ *Remarks by President Biden on the Way Forward in Afghanistan*, The White House, diakses dalam <https://www.whitehouse.gov/briefing-room/speeches-remarks/2021/04/14/remarks-by-president-biden-on-the-way-forward-in-afghanistan/> (28/06/2024, 22:33 WIB)

diplomatik dengan Afganistan agar warga negara Amerika Serikat tersebut dapat kembali pulang ke Amerika Serikat.⁹⁴



⁹⁴ *Remarks by President Biden on the End of the War in Afghanistan*, The White House, diakses dalam <https://www.whitehouse.gov/briefing-room/speeches-remarks/2021/08/31/remarks-by-president-biden-on-the-end-of-the-war-in-afghanistan/> (28/06/2024, 22:57 WIB)